

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar, dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (BP, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022). Menurut John S. Brubacher pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik di dukung dengan media untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Helmawati, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam pandangan islam, segala sesuatu pasti memiliki pasti memiliki dasar hukum baik dalil naqli atau dalil aqli. Begitu juga dengan pendidikan anak usia dini. Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini terdapat dalam Al Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan,

danhati nurani, agar kamu bersyukur”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang anak yang baru lahir pada fitrahnya memiliki potensi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Dengan potensi itulah manusia dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat (Chasanah, 2019).

Dengan adanya bekal pendengaran, penglihatan serta akal, seorang anak usia dini akan memperoleh pendidikan dan pengaruh dari lingkungan sekitar (Chasanah, 2019). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْجِ الْبُهَيْمَةَ هَل تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad).

Pendidikan jasmani diberikan dengan tujuan untuk memuliakan anak, seperti sabda Rasulullah SAW:

حدثنا سعيد بن عمارة أخبرني الحارث بن النعمان سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه

وسلم قال أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم

Artinya : “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka”.

Kewajiban pendidikan jasmani untuk anak usia dini diutamakan terhadap orang tuanya. Orang dewasa disekitarnya memberikan dukungan yang terbaik bagi anak usia dini. Karena mereka adalah tempat ketergantungan terbaik dan memberikan rasa aman bagi anak usia dini (Nadjih & Imroatun, 2016).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun dalam memberikan stimulus atau rangsangan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak secara optimal untuk mencapai tujuan hidupnya. Adanya lembaga pendidikan anak usia dini baik pada

jalur formal, non formal atau informal dapat membantu mengembangkan seluruh potensi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi enam (6) aspek perkembangan yaitu : agama – moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial- emosional dan seni agar anak lebih siap untuk memasuki tahapan pendidikan selanjutnya.

Menurut Vygotsky meyakini bahwa bermain adalah pengantar dan kebutuhan pada suatu tahap perkembangan melalui bahasa tulisan dan akan tumbuh bahasa oral melalui alat yang dapat meningkatkan perkembangannya. Melalui kegiatan bermain anak berkesempatan untuk mengeksplor lingkungan sekitar untuk mengasah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan anak (Yus, 2011).

Mildred Parten mengemukakan ada enam (6) tahapan perkembangan dalam bermain yaitu bermain tanpa terlibat (*Unoccupied Play*), bermain sendiri (*Solitary Play*), bermain sebagai pengamat (*Onlooker Play*), bermain paralel (*Pararell Play*), bermain asosiasi (*Assosiative Play*) dan bermain bersama (*Co-operative Play*). Melalui kegiatan bermain, anak usia dini dapat mengukur kemampuan dirinya seperti mengekspresikan, mengeksplor, menemukan ide atau konsep baru untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan baru yang akan menjadi bekal di tahap perkembangannya selanjutnya, salah satunya dengan bermain sendiri atau secara berkeompok dengan menggunakan pasir kinetik (Yus, 2011).

Menurut Marheni menyatakan bahwa *kinetic sand* atau pasir kinetik merupakan pasir yang bersih dan aman, dan mudah dicetak daripada pasir pada umumnya, yang dapat diaplikasikan dengan menggunakan simbol-simbol atau mainan kecil lainnya (Mardiati & Hartati, 2020). Menurut Jatmika bermain *kinetic sand* dapat melatih anak untuk mengembangkan imajinasi, memperhalus koordinasi motorik halus dan mengasah seni yang memberikan kesenangan pada anak usia dini (Wulandari, 2018).

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa pasir kinetik ini merupakan pasir sintesis yang memiliki tekstur lembut, aman, bersih dan kering serta tidak menempel pada kulit yang dapat mengembangkan kemampuan

motorik halus untuk merangsang otot-otot kecilnya seperti gerakan menyentuh, meremas, menggenggam, dan menjemput.

Motorik adalah semua gerakan yang dapat dilakukan oleh seluruh tubuh (Sujiono, 2014). Perkembangan motorik adalah suatu proses kematangan motorik atau gerakan yang melibatkan langsung otot-otot dan persyarafan yang menjadikan seseorang untuk bergerak menggerakkan anggota tubuhnya (Sukanti, 2018). Secara umum, pertumbuhan anak usia dini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pertumbuhan sebelum lahir dan pertumbuhan setelah lahir (Almalachim, Fauziah, & Maulana, 2020). Yang pertama adalah pertumbuhan sebelum lahir, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mu'minin ayat 13-14:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ

لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ

Artinya : “Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”.

Perkembangan motorik terdiri atas unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot, oleh karena itu setiap gerakan yang dilakukan merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem tubuh yang dikontrol oleh otak (Aulina, 2017). Menurut Magill Richard A keterampilan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik halus (fine motor skill) adalah keterampilan yang memerlukan gerakan dari otot-otot kecil (Aulina, 2017). Sejalan dengan definisi gerakan motorik halus menurut (Sujiono, 2014) adalah gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil serta membutuhkan kecermatan dalam koordinasi mata dan tangan. Gerakan motorik halus anak

antara lain melukis, meroce, menjahit mengancingkan pakaian.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang dilakukan oleh otot-otot kecil seperti jari-jemari tangan dan melibatkan gerakan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan motorik halus meliputi mewarnai, melukis, menjahit, dan mengancing baju.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendidik di RA GUPPI Adiwerna Kabupaten Tegal diperoleh informasi bahwa sebagian besar kemampuan motorik halus di kelompok B masih belum berkembang dengan baik, terlihat pada saat memegang pensil anak belum baik dan benar, saat mewarnai masih keluar garis dan masih kesulitan dalam menulis. Faktor penyebab salah satunya masih kurang dalam menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Berikut tabel hasil observasi awal :

Tabel 1. 1

Hasil observasi awal

di Kelompok B RA GUPPI Adiwerna Kabupaten Tegal

Kategori	Skor	Observasi Awal		
		Frekuensi	Jumlah	persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	5	20	22%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	11	33	50%
Mulai Berkembang (MB)	2	4	8	18%
Belum Berkembang (BB)	1	2	2	9%
Total		22	63	100%
Rata-rata			2,86	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di kelompok B RA GUPPI Adiwerna kabupaten Tegal yang berjumlah 22 anak, perkembangan kemampuan motorik halusnya yaitu dengan kriteria BB (Belum Berkembang) sebanyak 2 anak dengan presentase 9%, MB (Mulai Berkembang) sebanyak 4 anak dengan presentase 18%, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 11 anak dengan presentase 50%, BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 5 orang dengan presentase 22%.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan diatas, penulis ingin

memperbaiki kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA GUPPI Adiwerna Kabupaten Tegal yang masih rendah pada kemampuan motorik halusnya dengan melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Antara Kegiatan Bermain pasir Kinetik dengan Kemampuan Motorik Halus anak di Kelompok B RA GUPPI Adiwerna Kabupaten Tegal**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan bermain pasir kinetik di kelompok B RA Guppi Adiwerna Tegal?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA Guppi Adiwerna Tegal?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan bermain pasir kinetik dengan kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA Guppi Adiwerna Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan bermain pasir kinetik di kelompok B RA Guppi Adiwerna Tegal?
2. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA Guppi Adiwerna Tegal
3. Untuk mengetahui hubungan antara kegiatan bermain pasir kinetik dengan kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA Guppi Adiwerna Tegal

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan referensi dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kegiatan bermain pasir kinetik dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan anak terhadap proses belajar terutama dalam kemampuan motorik halus.

b. Bagi Peserta Didik

Anak dapat mengeksplor dan berkreasi sesuai dengan imajinasinya untuk mengasah kemampuan motorik halusya melalui media bermain yang menyenangkan.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sudut pandang yang digunakan di kelas untuk mengeksplor bagaimana kemampuan motorik halus anak.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi.

E. Kerangka Berpikir

Usia dini merupakan peletakan dasar pertama dan paling utama dalam pengembangan kepribadian, pertumbuhan karakter, kemampuan fisik-motorik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, kemampuan sosial dan emosional, kemampuan seni, kemampuan spiritual, disiplin, kemandirian, maupun panca indera anak. Untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut, anak usia dini membutuhkan asupan gizi yang sehat, perlindungan kesehatan, pengasuhan yang penuh kasih sayang, dan stimulus-stimulus pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia, anak usia dini membutuhkan stimulus-stimulus pendidikan yang lebih lengkap lagi untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan agar lebih optimal sampai anak usia dini siap masuk ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

(Muthiah, Sumardi, & Rahman, 2020) menyatakan bahwa pasir kinetik disebut juga dengan pasir ajaib yang terbuat dari 98% pasir dan 2% *polydimethylstioxane* dibuat dengan campuran pasir dengan bahan sintetis yang menghasilkan pasir lebih lembut dan hanya menempel pada pasir kinetik itu sendiri.

Menurut Afifah (2017) menyatakan bahwa permainan pasir kinetik bisa meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena mainan ini diciptakan dengan melakukan gerakan-gerakan tangan dan jari jemari seperti menekan, meremas, atau membentuk (Mardiati & Hartati, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pasir kinetik adalah campuran pasir dengan bahan sintetis yang memiliki tekstur lembut, bersih, dan tidak menempel pada kulit sehingga aman digunakan bagi anak. Pasir kinetik merupakan pasir yang mudah dipegang dan dibentuk, melalui bermain pasir kinetik dapat merangsang perkembangan motorik pada otot tangan dan jari jemari anak sehingga perkembangan motorik halus anak berkembang dengan optimal.

Dari uraian diatas terdapat beberapa indikator kegiatan bermain pasir kinetik. Menurut Piaget (Jarret, et al., 2010) menyebut pasir sebagai “*mental complexity*”, sebagai bahan multiguna yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan bermain pada anak usia dini, diantaranya bermain fungsi (misal melompat pada bak pasir atau mengisi dan memindahkan pasir), mengkonstruksi (misal membangun istana pasir), bermain drama (misal bermain pura-pura membuat sesuatu). Maka indikatornya sebagai berikut 1. Mengisi pasir 2. Membangun pasir 3. Mencetak pasir . ketiga indikator tersebut ditetapkan untuk mengetahui dan mengukur variabel X.

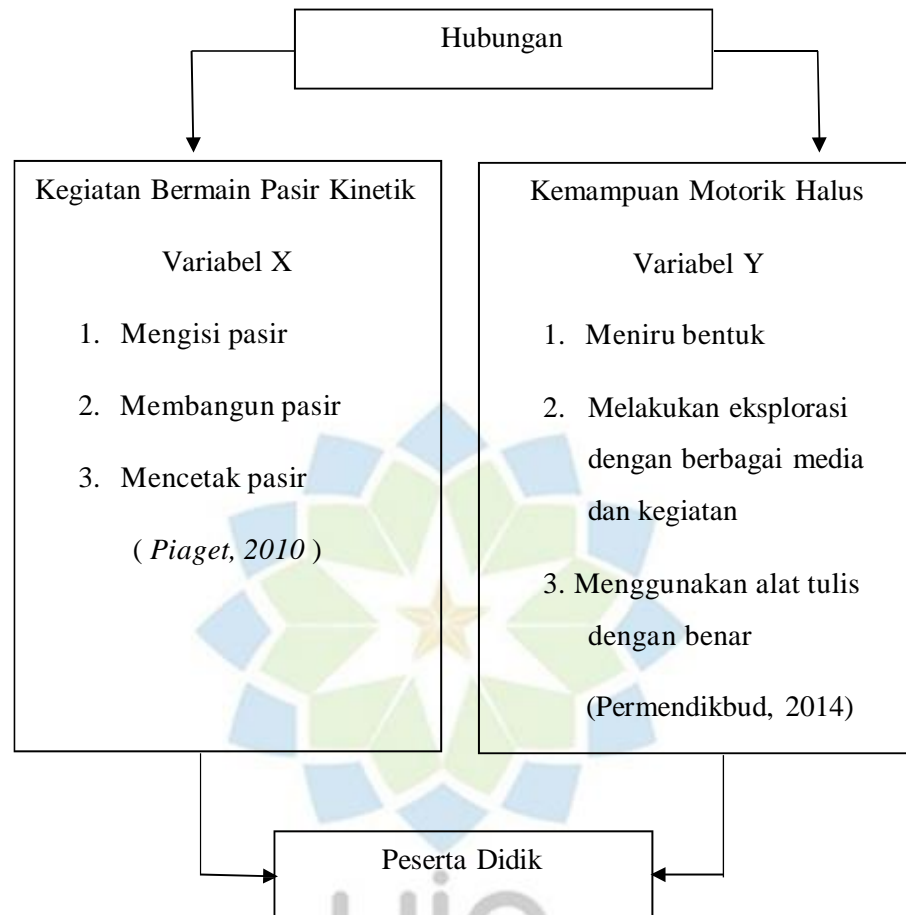
Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak Sujiono (Sujiono, 2014) lebih lanjut perkembangan motorik, sangat berkaitan dengan pusat motorik yang ada pada otak dan berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh karena itu, setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil interaksi bagian dari susunan syaraf dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Menurut Santrock (2007:216) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Menggenggam, memegang, merobek, menggunting yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan (Nurlaili, 2019). Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Sumantri keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan, sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan yang menunjukkan kemampuan anak dalam pemanfaatan menggunakan alat bermain seperti bermain pasir, menjahit, melukis, menggambar, dan lainnya (Nurlaili, 2019).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorikhalus adalah gerakan-gerakan yang melibatkan otot-otot kecil guna untuk meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan untuk melakukan berbagai kegiatan.

Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 ada 7 tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yaitu: (1) menggambar sesuai gagasannya, (2) meniru bentuk, (3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (4) menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, (5) menggunting sesuai dengan pola, (6) menempel gambar dengan tepat, (7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Namun penulis mengambil 3 macam yang akan dijadikan sebagai indikator kemampuan motorik halus anak, diantaranya : (1)meniru bentuk, (2) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (3) menggunakan alat tulis dengan benar (Permendikbud, 137:22).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan anatara kegiatan bermain pasir kinetik dengan kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA Guppi Adiwerna Tegal. Dari beberapa indikator diatas ditetapkan untuk mengetahui variabel Y dan variabel X. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebagaimana diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. 1

Bagan kerangka berpikir

F. Hipotesis

Menurut (Suprpto, 2013) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang menyangkut perilaku, gejala, kejadian, kondisi dan fakta tentang sesuatu hal yang telah terjadi atau masa yang akan datang. Hipotesis merupakan pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih, yang mana variabel tersebut dapat diukur, sesuai fakta, serta mengandung konsep dan variabel yang jelas.

Menurut (Suprpto, 2013) Ciri-ciri hipotesis yang baik sebagai berikut:

1. Adanya hubungan variable
2. Sesuai fakta
3. Berakitan dengan ilmu pengetahuan dan teori
4. Dapat diuji kebenaran
5. Sederhana dan jelas yang dinyatakan dalam pernyataan deklaratif.

Lazimnya hipotesis diklasifikasikan menjadi hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol. Hipotesis alternatif (H_a) dapat dinyatakan dalam bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih sedangkan hipotesis nol (H_o) dikenal sebagai hipotesis fisher, apabila hipotesis nol (H_o) ditolak maka maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_a : *Hipotesis Alternatif* “Adanya hubungan anatar kegiatan bermain pasir kinetik dengan kemampuan motorik halus di kelompok B RA GUPPI Adiwerna Tegal”.

H_o : *Hipotesis Nol* “ Tidak adanya hubungan antara kegiatan bermain pasir kinetik dengan kemampuan motorik halus di kelompok B RA GUPPI Adiwerna Tegal”.

Kemudian dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Langkah pengujiannya mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak, artinya terdapat hubungan yang kuat antara kegiatan bermain pasir kinetik dengan kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA Guppi Adiwerna Tegal.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, artinya tidak ada hubungan yang kuat antara kegiatan bermain pasir kinetik dengan kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA Guppi Adiwerna Tegal.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang terdahulu yang berkaitan

dengan judul “Hubungan Antara Kegiatan Bermain Pasir Kinetik Dengan Kemampuan Motorik Halus” antara lain :

1. Yetty Dayanti, pada tahun 2019, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang berjudul “PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN KINETIC SAND TERHADAP KETERAMPILAN MOTOTRIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK ISLAM BINA BALITA WAY HALIM BANDAR LAMPUNG”. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya, media pembelajaran kinetic sand memberikan pengaruh terhadap keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yetty Dayanti dengan penulis, dapat dilihat dari variabel X dan Y nya. Sedangkan perbedaannya yaitu dari jenis penelitian yang dilakukan oleh Yetty Dayanti menggunakan quasi eksperimen dan penulis menggunakan korelasi.
2. Yulia Nur Halimah, pada tahun 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang berjudul “ PENERAPAN MEDIA PASIR KINETIK DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK A Purple TK CERIA TIMOHO YOGYAKARTA” Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perkembangan dalam penerapan media pasir kinetik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, dimana dari 12 anak 7 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan 5 anak mulai berkembang (MB). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Nur Halimah dengan penulis, dapat dilihat dari variabel X dan Y nya. Sedangkan perbedaannya yaitu dari jenis penelitian yang dilakukan oleh Yulia Nur Halimah menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dan penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi.
3. Nur'aeni, pada tahun 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang berjudul

- “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menjiplak (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok A RA Al-Islamiyah Kabupaten Bandung)”. Berdasarkan hasil analisis data proses penerapan kegiatan menjiplak dilihat dari aktivitas guru dan anak meningkat pada setiap siklusnya. Siklus I aktivitas guru mencapai 83% pada siklus II meningkat menjadi 98%. Sedangkan aktivitas anak siklus I mencapai 75% dan siklus II meningkat menjadi 90%. Kemampuan motorik halus anak juga meningkat pada setiap siklusnya yaitu siklus I memperoleh nilai rata-rata 48 dan siklus II meningkat menjadi 76%. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur’aeni dengan penulis, dapat dilihat dari variabel Y nya. Sedangkan perbedaannya yaitu dari jenis penelitian yang dilakukan oleh Nur’aeni menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi.
4. Nazila Zahiratush Shofa, pada tahun 2021, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang berjudul “Hubungan Antara Aktivitas Anak Pada Penggunaan Media Kertas Origami Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung)” Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Antara Aktivitas Anak Pada Penggunaan Media Kertas Origami Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,86 artinya memiliki hubungan yang kuat dan ho ditolak dan ha diterima. Adapun besar kontribusi atau pengaruh aktivitas anak pada penggunaan media kertas origami terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini sebesar 73,96%. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nazila Zahiratush Shofa dengan penulis, dapat dilihat dari variabel Y nya. Sedangkan perbedaannya yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Nazila Zahiratush Shofa adalah variabel X nya (penggunaan media kertas origami) sedangkan variabel penulis adalah bermain pasir kinetik.